

PEMANFAATAN *DEEP LEARNING* BAGI GURU BK UNTUK DETEKSI DINI MASALAH PSIKOLOGIS SISWA PADA MGBK SMA KABUPATEN WONOGIRI

Desi Maulia^{1*}, Agus Setiawan², Arisul Ulumuddin³, Murywantobroto⁴

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

^{3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang, Indonesia

Email: desimaulia@upgris.ac.id¹, agussetiawan@upgris.ac.id², arisululumuddin@upgris.ac.id³, murywantobroto@upgris.ac.id⁴

ABSTRAK

Permasalahan psikologis pada siswa, berupa kecemasan, depresi dan bullying yang dapat menunjukkan suatu fenomena terkini di Indonesia sehingga diperlukan deteksi dini secara efektif. Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi masalah tersebut, namun terdapat kendala berupa keterampilan dan pemahaman teknologi. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru BK dalam memanfaatkan deep learning sebagai mendeteksi masalah psikologis siswa. Metode pelaksanaan PKM, berupa tahap perencanaan (pemetaan masalah dan menentukan mitra), pelaksanaan (pelatihan, workshop, dan workshop), dan evaluasi. Peserta sejumlah 50 guru BK dari anggota dan ketua MGBK SMA Kabupaten Wonogiri. Hasil evaluasi menunjukkan 94,25% peserta menilai bahwa materi sangat sesuai dengan kebutuhan yang diindikasikan oleh peningkatan akan pemahaman terhadap konsep, manfaat, dan penerapan deep learning dalam layanan BK. Peserta menunjukkan keterbukaan terhadap suatu integrasi teknologi dalam mendukung deteksi dini masalah psikologis. Hasil kegiatan PKM membuktikan bahwa pelatihan deep learning bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas guru BK sehingga layanan BK tepat sasaran, dan akurat. Implementasi teknologi tersebut penting untuk memperkuat fungsi preventif layanan BK dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa di masa era digital.

Kata Kunci: Psikologis, Remaja, PKM, Guru, Deep Learning, Wonogiri

ABSTRACT

Psychological problems among students—such as anxiety, depression, and bullying—have emerged as pressing issues in Indonesia, necessitating effective early detection efforts. Guidance and counseling (GC) teachers play a strategic role in identifying these issues; however, many still face limitations in technological skills and understanding. This community service program aimed to enhance GC teachers' knowledge, comprehension, and technical skills in utilizing deep learning to detect students' psychological problems. The program consisted of three stages: planning (problem mapping and partner identification), implementation (training sessions and workshops), and evaluation. Fifty GC teachers from the High School Guidance and Counseling Teacher Forum (MGBK) in Wonogiri Regency participated in the activities. Evaluation results indicated that 94.25% of participants found the material relevant to their needs, as indicated by improved understanding of deep learning concepts, benefits, and applications in GC services. Participants also expressed openness toward integrating technology to support the early detection of psychological problems. The outcomes of this program demonstrated that deep learning training effectively increased GC teachers' capacity to deliver more accurate and targeted counseling services. Integrating such technology is essential to strengthen the preventive function of counseling services and promote students' psychological well-being in the digital era.

Keywords: *Psychology, Adolescent, Teachers, Deep Learning, Wonogiri*

PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kemampuan kognitif bagi peserta didik tidak hanya membutuhkan pendidikan, namun kesejahteraan emosional dan psikologis mereka perlu dijaga dengan baik. Peserta didik di Indonesia menghadapi berbagai masalah psikologis. Data Riset Kesehatan Dasar menjelaskan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia telah mencapai 6,1%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 11 juta orang di Indonesia telah mengalami gangguan mental emosional, seperti kecemasan dan depresi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Karisma et al., (2024) menunjukkan adanya peningkatan kasus kesehatan mental dari 119 kasus di tahun 2020 menjadi 241 kasus di tahun 2023, bahkan pada tingkat jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 50%, sedangkan Tingkat jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebesar 13,5%. Gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh peserta didik, salah satunya ialah *bullying* (Hardianti et al., 2025). Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah peserta didik yang mengalami bullying di Indonesia pada tahun 2021, diantaranya 26,8% siswa kelas 5 SD, 26,32% siswa 8 SMP dan 15,54% siswa kelas 11 SMA/SMK. Tahun 2022 terjadi peningkatan peristiwa bullying pada siswa kelas 5 SD sebesar 35,55%, siswa kelas 8 SMP sebesar 41,34%, dan siswa kelas 11 SMA/SMK sebesar 30,31% (Putri et al., 2024).

Artati & Wahyuni, (2023) dalam penelitiannya menunjukkan 72,30% dari 213 siswa sekolah dasar (SD) mengalami kondisi kesejahteraan psikologis yang rendah di tahun 2024. Penelitian tersebut merekomendasikan suatu implementasi program mindfulness berbasis sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah anak yang sengaja mengakhiri hidupnya. KPAI mencatat di periode Januari-November 2023 terdapat 37 kasus anak yang sengaja untuk mengakhiri hidup pada usia yang rentan, yakni kelas 5-6 SD, kelas 1 atau 2 SMP, dan kelas 1 atau 2 SMA. Bahkan, pola tersebut terjadi di usia yang mengalami perubahan, yakni dari SD ke SMP, dan SMP ke SMA. Peristiwa anak yang mengakhiri hidup menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di Indonesia setelah kecelakaan lalu lintas dan penyakit. Kekerasan yang dialami oleh anak menjadi faktor yang memicu terjadi pengakhiran kepada hidupnya.

Melihat fenomena diatas, peserta didik sedang menjalankan proses perkembangan emosi, baik mengenali, mengekspresikan, hingga mengelola berbagai emosi. Proses perkembangan emosi tersebut sebagai kondisi kesejahteraan psikologis. Apabila lingkungan dapat memahami dan mengelola emosi secara sehat, maka peserta didik bisa mengatasi segala tantangan serta mengeksplorasi dan merespon pengalamannya terhadap lingkungan sekitar dengan sikap positif (Trudel-Fitzgerald et al., 2019).

Selain kesejahteraan psikologis, juga diperlukan adanya deteksi dini yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengenali masalah psikologis peserta didik supaya tidak muncul kasus yang dapat membahayakan diri bagi peserta didik. Deteksi tersebut dilakukan oleh guru BK, baik dalam pelayanan BK atau selama proses interaksi di sekolah. Pembelajaran di sekolah saat ini telah dirancang dengan

menggunakan *Deep Learning* atau Pembelajaran Mendalam yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*).

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* bertujuan untuk membantu peserta didik untuk lebih mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri (Mu'ti, 2025). Pembelajaran mendalam terdapat empat komponen utama, yakni dimensi profil kelulusan, prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan bingkai pembelajaran. Aspek penting dari profil alumni ialah kesehatan, termasuk kesejahteraan mental dan emosional siswa. Dari ketiga prinsip pembelajaran, guru dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang mendukung keterbukaan pengalaman emosional siswa sehingga mereka bisa mendeteksi masalah psikologis, seperti stress, ketakutan dan depresi (Mu'ti, 2025).

Pembelajaran mendalam atau *deep learning* menekankan bahwa pembelajaran tidak sekedar transfer ilmu, melainkan penciptaan suasana yang memuliakan peserta didik. Filosofi ini berlandaskan pandangan pendidikan holistic yang mengedepankan keseimbangan antara aspek emosional, intelektual, fisik, dan spiritual. Melalui pembelajaran berkesadaran, peserta didik diajak untuk hadir secara penuh di setiap aktivitas belajar yang sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui sistem berbasis nilai asah, asih, dan asuh. Peserta didik dengan kesadaran penuh untuk memahami bahwa belajar ialah proses refleksi mendalam yang melibatkan penerimaan terhadap keragaman perspektif dan komitmen untuk terus berkembang (Kemendikbud, 2025).

Pengalaman belajar dengan pendekatan pembelajaran mendalam atau *deep learning* menekankan pada suatu pemahaman, aplikasi, dan refleksi. Melalui kegiatan belajar atau pada saat menerima layanan bimbingan dan konseling (BK), maka peserta didik bisa mengekspresikan berbagai macam emosi, serta mengidentifikasi masalah psikologis yang bisa mereka hadapi melalui interaksi sosial, dan refleksi diri (Mu'ti, 2025). Maka diperlukan keterampilan yang terasah dari guru untuk dapat melakukan pengamatan terhadap pola perilaku, emosi dan sosial yang muncul selama penerapan pendekatan pembelajaran mendalam.

Ketepatan guru BK melakukan deteksi dini tentang kondisi psikologis peserta didik yang bisa mendukung guru BK dalam menjalankan fungsi preventif dari gangguan kesehatan mendalam bagi peserta didik. Meskipun belum semua guru BK terampil dalam melakukan deteksi dini akan kondisi psikologis peserta didik di dalam penerapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam. Bahkan, guru BK perlu diberikan bekal berupa keterampilan supaya nantinya semakin memperkuat kompetensi guru BK. Terakhir, pengenalan tentang kondisi psikologis peserta didik perlu dilaksanakan untuk mencegah permasalahan yang lebih berat serta memungkinkan tercapainya kesejahteraan psikologis bagi peserta didik (Maulia et al., 2018), (Maulia et al., 2019).

Peserta didik perlu mengalami proses *deep learning* untuk membangun suatu pengetahuan mendalam hingga menciptakan suasana belajar yang bermakna dan perhatian yang penuh. Bahkan, proses *deep learning* juga bisa membentuk sikap, watak dan kebiasaan. Pada akhirnya, mereka bermuara pada tercapainya kesejahteraan

psikologis (Artati et al., 2024). Realita di sekolah SMA Kabupaten Wonogiri belum optimal dalam mendukung kesejahteraan psikologis peserta didik karena sekolah lebih memfokuskan pada pencapaian akademik seperti nilai raport, ranking dan sebagainya, sedangkan pendampingan psikologis untuk peserta didik seringkali dianggap sebagai sekunder.

Berdasarkan observasi, guru BK sering berfokus pada layanan konseling pada saat siswa menunjukkan masalah serius yang bersifat kuratif, bukan upaya preventif melalui deteksi dini. Hal tersebut disebabkan oleh keterampilan guru BK yang terbatas dalam memanfaatkan teknologi, serta guru BK belum sepenuhnya menggunakan *deep learning* dalam mendeteksi masalah psikologis peserta didik. Bahkan, selama ini guru BK sering menggunakan pendekatan konvensional, seperti tatap muka, wawancara dan angket sehingga belum maksimal untuk mengidentifikasi gejala psikologis peserta didik.

Pelatihan untuk guru BK di Tingkat MGBK SMA Kabupaten Wonogiri cenderung administrasi pada bidang pendidikan, atau guru BK belum banyak yang menyentuh aspek dalam pendampingan psikologis peserta didik. Hal tersebut membuat guru BK merasa kurang percaya diri dalam menerapkan suatu strategi mengenai deteksi dini masalah psikologis. Terakhir, guru BK merasa kesulitan dalam memahami fenomena yang sedang terjadi kepada peserta didik karena tidak ada metode khusus yang mengkaitkan data peserta didik dengan kondisi psikologis.

Berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu tujuan dari sosialisasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, berupa (a). meningkatkan pengetahuan guru BK tentang *deep learning*, (b). meningkatkan pemahaman guru BK mengenai cara penerapan *deep learning*, dan (c). meningkatkan keterampilan guru BK tentang deteksi dini permasalahan psikologis remaja.

Solusi permasalahan yang berdasarkan analisa situasi yang ditawarkan mengenai Pelatihan Pemanfaatan Deep Learning untuk Deteksi Dini Masalah Psikologis Siswa pada MGBK SMA Kabupaten Wonogiri. MGBK SMA Kabupaten Wonogiri dapat berkonsultasi dengan tim PKM melalui WhatsApp. Terdapat permasalahan kegiatan PKM dapat dilihat dalam tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Solusi Permasalahan

No	Solusi / Materi Sosialisasi	Narasumber
1	Kondisi Kesehatan Mental Peserta Didik (Remaja), bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman tentang kondisi kesehatan mental peserta didik di era digital	Desi Maulia, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2	Deep Learning, bertujuan untuk memberikan pemahaman guru BK melalui pelatihan kurikulum deep learning.	Agus Setiawan, S.Pd., M.Pd
3	Penerapan Deep Learning, bertujuan untuk mengoptimalisasi peran guru BK melalui workshop implementasi deep learning.	Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd
4	Deteksi Dini Permasalahan Psikologis, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan melalui workshop dan	Drs. Murywantobroto, M.Hum

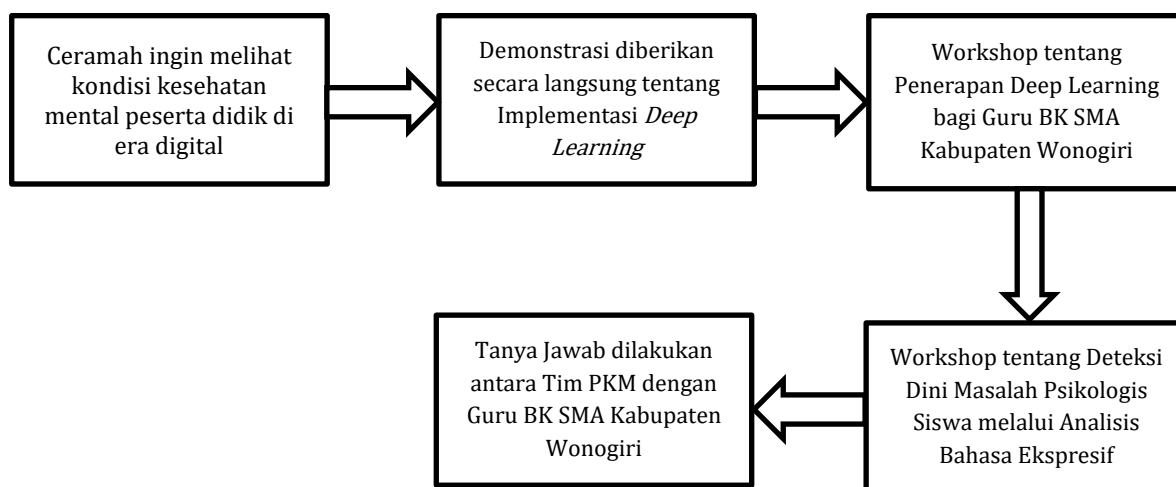
	konsultasi tentang deteksi dini permasalahan psikologis.	
--	--	--

METODE KEGIATAN

Metode dalam mengatasi permasalahan psikologis siswa yang dilaksanakan dengan memberikan sosialisasi kepada MGBK SMA Kabupaten Wonogiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) terbagi menjadi tiga tahap, diantaranya (a). Tahap perencanaan dimulai dari pemetaan masalah, penentuan mitra, dan penentuan penerima pengabdian. Pemetaan masalah berupa pemanfaatan deep learning oleh guru BK untuk mendeteksi dini masalah psikologis siswa SMA.

Mitra PKM yakni MGBK SMA Kabupaten Wonogiri yang melibatkan guru BK SMA di Kabupaten Wonogiri. (b). Tahap pelaksanaan dilaksanakan sesuai waktu yang disepakati dengan mitra, metode disesuaikan dengan permasalahan mitra, tujuan atau karakteristik mitra. Tahap ini dilakukan pengukuran untuk mengetahui dampak pengabdian kepada permasalahan yang ada serta menerapkan hasil penelitian tim peneliti sebelumnya. (c). Tahap evaluasi untuk mengevaluasi proses semenjak perencanaan hingga pelaksanaan dan pengabdian, dan evaluasi hasil.

Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Masyarakat (PKM) dengan judul “Pemanfaatan Deep Learning Bagi Guru BK untuk Deteksi Dini Masalah Psikologis Siswa” yang dihadiri oleh 50 guru BK yang tergabung pada Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) tingkat SMA di Kabupaten Wonogiri. Hasil angket evaluasi ketercapaian materi yang diberikan menunjukkan pada kategori sangat sesuai sebanyak 94,25%, kategori sesuai sebanyak 3,75%, kategori tidak sesuai sebesar 1,25% dan kategori sangat tidak sesuai sebesar 0,75%.

Adapun alasan dari jawaban sangat tidak sesuai umumnya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman yang dimiliki guru terhadap beberapa istilah teknis dalam

teknologi deep learning yang masih terasa asing, serta kendala waktu dalam mengintegrasikan pembelajaran baru ke dalam layanan BK yang padat. Berikut adalah tabel hasil evaluasi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Evaluasi

Kategori	Bobot	F	Fx	%
Sangat sesuai	4	377	1508	94.25
Sesuai	3	15	45	3.75
Tidak sesuai	2	5	10	1.25
Sangat tidak sesuai	1	3	3	0.75
Total	10	400	1566	100

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan dianggap sesuai oleh sebagian besar peserta. Hal ini mengindikasikan bahwa topik deep learning dinilai sangat relevan dengan kebutuhan guru BK saat ini dalam menghadapi dinamika permasalahan psikologis siswa di era digital. Para guru menyampaikan bahwa sebelum kegiatan ini dilaksanakan, sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya memahami konsep deep learning secara jelas. Namun setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini, pemahaman mereka terhadap konsep, manfaat, dan potensi penerapannya meningkat secara signifikan.

Guru-guru mulai menyadari pentingnya pendekatan teknologi dalam mendukung layanan konseling masa kini. Sosialisasi ini juga mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap integrasi teknologi dalam layanan BK. Dengan pelatihan yang telah diberikan, diharapkan guru BK dapat lebih siap menghadapi tantangan psikososial siswa secara objektif dan responsif melalui dukungan analisis data berbasis teknologi.

Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai salah satu tujuannya, yaitu memberikan pengetahuan dasar tentang deep learning. Keberhasilan ini kemungkinan besar disebabkan oleh penyampaian materi yang sistematis, penggunaan contoh aplikasi yang relevan dengan konteks bimbingan dan konseling, serta kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung.

Adapun dokumentasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan oleh team PKM dari Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) pada tanggal 22 April 2025.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdi, 2025

Penerapan deep learning memberikan kontribusi signifikan dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu guru BK memahami kebutuhan dan permasalahan konseli secara lebih akurat. Teknologi ini memungkinkan analisis data yang lebih mendalam dan terstruktur, sehingga guru BK dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi psikologis siswa. Dengan demikian, intervensi yang diberikan menjadi lebih tepat sasaran, cepat, dan sesuai dengan kebutuhan individual setiap konseli (Budianto et al., 2021).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah berjalan dengan baik serta memperoleh respons yang positif dari peserta MGBK SMA Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru BK menerima materi pelatihan pemanfaatan deep learning untuk deteksi dini masalah psikologis siswa telah sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi terhadap permasalahan psikologis bagi siswa pada masa era digital ini. Kegiatan PKM ini juga berhasil untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran guru BK tentang konsep, manfaat, serta penerapan deep learning dalam layanan bimbingan dan konseling. Kemudian, guru BK membantu dalam mendeteksi dini masalah psikologis kepada siswa secara akurat, cepat dan terukur.

Kegiatan PKM ini menjadi suatu langkah awal penting bagi MGBK SMA Kabupaten Wonogiri dalam mengintegrasikan teknologi berbasis analisa data dalam layanan bimbingan dan konseling yang sebagai bentuk perubahan terhadap tantangan pendidikan di masa era digital. Bahkan, keberhasilan kegiatan PKM ini didukung oleh penyampaian materi yang sistematis dan terencana, serta adanya penggunaan contoh berupa kasus yang relevan, dan terdapat suatu kesempatan berupa interaksi langsung melalui tanya jawab dan diskusi. Dengan adanya penerapan deep learning, guru BK diharapkan untuk mampu melakukan identifikasi permasalahan psikologis siswa dengan tepat supaya mendapatkan suatu intervensi yang bersifat preventif (pencegahan) dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (LPPM UPGRIS) yang telah memberi dukungan berupa pendanaan dalam proses kegiatan pengabdian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada MGBK SMA Kabupaten Wonogiri yang telah memberikan kesempatan kepada pengabdian dalam melaksanakan proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM).

REFERENSI

- Artati, K. B., & Wahyuni, E. (2023). Pendekatan Mindfulness Untuk Meningkatkan Psychological Well-Being Pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 342–355. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Artati, K. B., Wahyuni, E., & Fitri, S. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Siswa Kelas Besar Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Program Mindfulness Berbasis Sekolah. *G-Couns*:

- Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 953–970. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7044>
- Budianto, A. E., Othman, M. F. I., & Rahim, Y. A. (2021). Classification using Deep Learning Based on Selection Optimizing Counseling Data. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(3), 032065. <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1098/3/032065>
- Hardianti, S., Sulistyowati, M., Firmansyah, M. W., & Min, Y. P. (2025). Dampak Bullying pada Kesehatan Mental Remaja: Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 75–82. <https://doi.org/10.33221/jikm.v14i02.3462>
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2024). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 560–567. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- Kemendikbud. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. In *Kemendikbud* (pp. 1–76). Kemendikbud. https://statik.unesa.ac.id/profileunesa_konten_statik/uploads/s1pkimia/file/d7437b15-77c4-475e-82f7-4bcbc4c9f8d8.pdf
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Laporan Riskesdas 2018. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- Maulia, D., Rakhmawati, E., Suharno, A., & Suhendri, S. (2018). Makna Kesejahteraan Pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 176. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1502>
- Maulia, D., Suhendri, Rakhmawati, E., & Suharno, A. (2019). The Improvement of Teachers' Knowledge About Mental Health as a Prevention to Mental Health Problem on Designing School Wellbeing Establishment of Early Childhood Education Level. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 287(Icesre 2018), 145–149. <https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.30>
- Mu'ti, A. (2025). Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. In *Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2025/02/nasmik-deep-learning-2025-full_10-feb.pdf
- Putri, A. P., Maulia, D., & Lestari, F. W. (2024). Perbedaan Pengaruh Empati terhadap Perilaku Bystander Bullying Siswa di Indonesia dan Malaysia. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 163–171. <https://doi.org/10.26539/teraputik.823197>
- Trudel-Fitzgerald, C., Millstein, R. A., Von Hippel, C., Howe, C. J., Tomasso, L. P., Wagner, G. R., & Vanderweele, T. J. (2019). Psychological Well-Being as Part of the Public Health Debate? Insight into Dimensions, Interventions, and Policy. *BMC Public Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-8029-x>